

PERBEDAAN GAYA BAHASA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN PADA PENUTUR BAHASA INDONESIA DAN ACEH

Said Iskandar Zulkarnain & Naria Fitriani

adalah Dosen Politeknik Aceh, Banda Aceh

said@politeknikaceh.ac.id/naria@politeknikaceh.ac.id

Abstrak

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi, bahasa memiliki peranan penting. Namun, manusia sering mengalami miskomunikasi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini disebabkan bahasa memiliki cakupan makna yang luas. Selain itu, setiap orang memiliki gaya berbahasa yang berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, antara lain, lingkungan, tingkat pendidikan, gender, dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara bahasa yang biasa digunakan sehari-hari oleh laki-laki dan perempuan yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun responden yang terlibat meliputi mahasiswa-mahasiswi program pasca sarjana di salah satu perguruan tinggi di Aceh. Percakapan antar perempuan dan laki-laki direkam dan kemudian dianalisa. Dari hasil pengamatan, perempuan terlihat lebih verbal dibandingkan laki-laki. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda pada beberapa aspek yaitu dalam pemilihan topik, dalam pemilihan ucapan seperti intonasi, perbendaharaan kata, dan sintaks, dalam menggunakan sumpah serapah dan bahasa vulgar, dalam gaya percakapan dan dalam mendominasi percakapan.

Keyword : Gender, bahasa, bahasa laki-laki, bahasa perempuan.

Abstract

In interacting and communicating, the language has an important role. However, humans often experience miscommunication in daily interaction. This happen because language has a broad meaning. In addition, everyone has different style of speech. Many factors that affect the difference, such as, environment, education level, gender, etc. This study aims to determine the difference between the commonly used language by men and women who speak Bahasa Indonesia and Acehneese language in their daily activities. The respondents involved include post-graduate students at one of the universities in Aceh. Conversations between women and men were recorded then analyzed. From the observation. it can be noted that women are more verbal than men. This study proves that the language of men and women differ in several aspects, including in the selection of topics, in the selection of speeches such as intonation, vocabulary, and syntax, in using curses and vulgar language, in the style of conversation and in dominating the conversation.

Keyword : Gender, language, male language, female language.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, setiap manusia baik laki-laki ataupun perempuan tentunya ingin berkomunikasi dengan baik. Salah satu alat komunikasi yang telah digunakan sejak dahulu adalah bahasa. Menurut Chaer & Agustina (2010), bahasa merupakan alat yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Lebih rinci lagi dikatakan bahwa bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berinteraksi yang berupa pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Selain itu, dalam kajian sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Setiap orang yang dilahirkan secara tidak langsung mempunyai bahasanya masing-masing. Seperti halnya teori confirmity dan individualism bahwa meskipun seorang tumbuh di lingkungan yang sama mereka tetap memiliki bahasa yang berbeda karena pengalaman yang mereka punya berbeda. Hal ini juga terjadi pada anak kembar, meskipun mereka tumbuh bersama, namun bahasa yang mereka miliki tetap berbeda. Di sisi lain, bahasa merupakan cerminan para penutur. Seseorang dapat menduga identitas seperti asal, karakter, maupun perilaku lawan bicaranya dari bahasa yang digunakannya. Begitu pula dengan laki-laki dan perempuan yang merupakan dua insan yang berbeda.

Istilah gender telah menjadi isu yang kontroversi sejak pertama diperkenalkannya istilah ini pada akhir 90-an. Banyak yang memiliki persepsi bahwa gender itu merupakan suatu metode dimana wanita ingin seperti pria dalam hal pekerjaan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sejak beberapa tahun yang silam banyak orang membicarakan dan terpengaruh oleh istilah kesetaraan gender dimana para wanita menuntut haknya agar sama dengan hak yang diperoleh oleh para pria. Namun, akhir-akhir ini istilah ini sudah jarang terdengar karena sedikit demi sedikit wanita telah mengejar posisi para pria terutama di bidang politik. Sementara itu, tidak bisa dipungkiri bahwa baik pria dan wanita secara harfiah memiliki kemampuan dan keahliannya masing-masing yang pastinya tak dapat dipertukarkan.

Secara umum, gender biasanya dimaknai dengan sosok para pria dan para wanita dari segi fisiknya. Sementara itu, pemahaman tentang gender yang berhubungan

dengan biologi dan anatomi secara leksikal disebut juga dengan sex. Kedua definisi ini sulit untuk dibedakan. Gender dideskripsikan sebagai bukan hanya tentang karakter laki-laki dan wanita menurut ilmu biologi, namun gender ini merupakan segala sesuatu tentang kondisi sosial yang mereka bangun (FAO, 2003). FAO menambahkan bahwa gender fokus pada peran, ketertarikan serta kebutuhan laki-laki dan perempuan. Namun, banyak studi dan artikel yang menganggap gender sebagai wadah bagi para wanita untuk meningkatkan derajatnya seperti yang dimiliki oleh para pria. Oleh sebab itu, pemahaman yang seperti ini banyak disalahgunakan oleh oknum tertentu, terutama di bidang politik.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakter bahasanya masing-masing. Dari segi jumlah yang dihasilkan, banyak para ahli yang mengatakan bahwa para wanita lebih banyak menghabiskan kata-kata dari pada para lelaki. Louann Brizendine (2006) dalam bukunya *Female Brain* mengatakan bahwa seorang wanita dapat menghabiskan sekitar 20.000 kata per hari sedangkan seorang pria hanya menggunakan sekitar 7.000 kata-kata. Selain itu, topik pembicaraan wanita dan pria juga cukup berbeda. Para pria cenderung membahas tentang olah raga, politik, dan teknologi, sedangkan para wanita lebih memilih untuk bercerita tentang kehidupannya bersama keluarganya, makanan, dan life style.

Tentu saja, perbedaan tempat, situasi, dan budaya akan membuat perbedaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bahasa yang biasanya digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada penutur kata berbahasa Indonesia dan berbahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisa perbedaan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, melalui percakapan antara laki-laki dan percakapan antar perempuan.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang terkumpul berupa kata-kata atau skrip yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk gambaran (deskriptif). Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi pasca-sarjana pendidikan bahasa Inggris Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah delapan orang yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan yang berumur antara 19-32

tahun. Percakapan yang dilontarkan oleh para responden dicatat atau direkam dengan menggunakan recorder. Topik yang dibahas oleh responden bervariasi, tergantung tentang apa yang mereka ingin berbicara. Dengan kata lain, percakapan yang direkam alami adanya tanpa diberikan topik tertentu oleh peneliti. Setelah data dikumpulkan, data diseleksi terlebih dahulu sebelum diklasifikasikan.

1. Perbedaan Gender dalam Pemilihan Topik

Setiap penutur baik pria maupun wanita memiliki keahliannya dalam berbicara terutama topik yang dikuasainya. Topik merupakan subjek yang dibahas di dalam percakapan. Para pria dapat berbicara sangat fasih tentang topik yang kompetitif seperti tentang olah-raga dan politik. Sementara itu, para wanita yang lebih kooperatif lebih suka membahas topik seputaran kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa para wanita lebih terbuka terhadap perasaannya sedangkan para pria lebih memilih topik yang dapat menutupi perasaannya. Klein (1971:73) melalui penelitiannya pada para pekerja di Inggris mengungkapkan bahwa laki-laki dalam lingkungannya lebih banyak berbicara tentang pekerjaannya, kemudian olah-raga dan tidak pernah membahas tentang istrinya atau keluarganya. Sementara itu, para perempuan juga membicarakan tentang pekerjaan-pekerjaan mereka, hanya saja pekerjaan yang dibicarakan tersebut seputaran pekerjaan rumah dan kemudian tentang keluarganya. Di samping itu, Hidayat(2004) mendapatkan bahwa penutur perempuan dan penutur laki-laki memiliki bahasa yang berbeda karena asuhan, kedudukan dan peran mereka dalam masyarakat jelas berbeda.

(1)

L1: Eh, ada nonton bola semalam? Kalah Indonesia.

L2: Peu peugah Indonesia lagee ek. Peu yang jeut? Kap igoe nyan.

L1: Tulah apa nggak PSSI mau dibubarin, hasil aja kayak gini.

L2: Heran aku, bukan maen mereka di lapangan, tapi nonton. Kan bangai!

Data (1) sangat jelas menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan laki-laki adalah seputaran bola dan sedikit politik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sehari-hari mereka bermain bola, sehingga mereka memerhatikan perkembangan sepak bola baik di Indonesia maupun di manca negara. Oleh sebab itu, topik olah raga

dianggap menarik untuk diperbincangkan meskipun hal-hal yang dibahas hanya tentang kekecewaan terhadap tim yang didukungnya.

(2)

P1: *Eh si Mulia mau nikah ya?*

P2: *Belom*

P1: *Udah ada calon dia? Udah punya pacar tapi kan?*

Aku liat status apa BBM dia

P2: *Di facebook, sama cowoknya*

P1: *Agak-agak lebay gitu.*

.....

.....

P2: *Kalau sekarang ceritanya udah lain, semua orang udah tau.*

Keluarga besar aku tu kan.

P1: *Karena kalon facebook jih?*

P2: *Hai kon cit hai. Kayak adek sepupu aku lagi dekat sama siapa, semua tau*

Karena rupanya sumber informasi tu nenek aku.

P1: *Hoho...*

(3)

P1: *Masih mendeng ni pakek jilbab kayak gini.*

Jadi kalau masih dibilang lama udah keterlaluhan ni.

Pakek jilbab kayak gini supaya cepat karena yang laennya lama.

Kalau dibilang lama juga, ya udah nggak pakek jilbab aja gitu?

P2: *Make up kekmana?*

P1: *Oia, make up dibahas juga.*

Sementara itu, sepenggal dialog yang telah dirangkum menjadi (2) menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan oleh para perempuan adalah keluarga mereka. Pada data (2) mereka sedang membahas tentang adik P2. Pada percakapan di atas jelas terlihat tentang antusiasnya responden dalam menjelaskan persoalan yang sedang dialami oleh adik P2. Selain itu, P1 juga terlihat sangat penasaran akan cerita selanjutnya. Di samping itu, pada (3) topik yang dibicarakan adalah lifestyle yang masih berhubungan dengan keluarganya. P1 membahas gaya hijabnya karena

suaminya yang sering mengeluh akan waktu yang dihabiskan oleh P1 dalam berdandan.

Dari dua data diatas, dapat dibandingkan topik pembicaraan lelaki dan perempuan berbeda dimana L1 dan L2 lebih senang membahas olah raga terkini, sementara P1 dan P2 berdialog tentang keluarga mereka secara terbuka.

2. Perbedaan Gender dalam Pemilihan Ucapan

a. Perbedaan Pengucapan dan Intonasi

Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa para wanita mengucapkan bahasa Inggris standar, untuk beberapa ucapan seperti /t/ dan /r/ diucapkan dengan lebih mudah oleh para wanita disana. Oleh karena itu, pengucapan para wanita lebih jelas dari pada para pria (Jinyu, 2014). Sementara itu, untuk intonasi, Chinese Academy of Sciences melakukan eksperimen intonasi yang menunjukkan sangat nyata bahwa intonasi para wanita lebih bernilai dari pada para pria. Biasanya intonasi beragam sesuai dengan ekspresi yang diungkapkan, oleh sebabnya wanita lebih suka menggunakan beberapa intonasi dalam satu kalimat. Kebalikannya para pria lebih suka menggunakan nada yang sama dibandingkan harus memodifikasinya (Jinyu, 2014: 94). Contoh yang nyata yang ada di Aceh dimana perempuan lebih sering memodifikasi tone dengan mengatakan 'eum' 'oh' dan sebagainya daripada para lelaki.

(4)

P1: Eh, qe ambel infokus dulu

L1: Dimana?

P1: Di prodi lah.

Pada potongan dialog diatas P1 menggunakan kata "eh" dimana dalam kalimat tersebut tanpa "eh" pun sudah benar. Namun, perempuan lebih suka menambahkan kata pada kalimatnya supaya dianggap lebih sempurna.

b. Perbedaan Perbendaharaan Kata

Bahasa yang dimiliki oleh setiap penutur merupakan hasil dari pengaruh lingkungan ia berbahasa. Misalnya jika seseorang tinggal di ibu kota, ia cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dibandingkan orang lain yang tinggal di

pelosok dimana sarana pendidikan masih sulit dijumpai. Dengan kata lain, bahasa itu menunjukkan identitas seseorang. Begitu pula dengan kata-kata yang dilontarkan oleh laki-laki dan perempuan cenderung berbeda. Laki-laki lebih memilih menggunakan kata-kata yang sama sedangkan perempuan lebih suka mengkombinasinya. Untuk contoh yang nyata dapat diperhatikan kata-kata atau istilah-istilah baru di Indonesia yang biasanya muncul di layar televisi seperti 'capek deh', 'OMG' 'pusing kepala berbi' dan lain-lain. Frasa ini merupakan hasil kombinasi kata-kata dengan lingkungan sekitar, biasanya tercipta dengan tidak sengaja pada acara-acara tertentu. Sementara itu, dalam bahasa Inggris wanita biasanya mengatakan 'my dear' atau 'oh god' dimana laki-laki tidak peduli menggunakan frasa ini. Selain itu, wanita menghindari mengucapkan kata-kata jorok dalam dialog (Hidayat, 2014). Namun, pria yang memiliki sifat lebih berani, tidak khawatir akan istilah jorok yang dianggap tabu untuk dikatakan seperti 'sialan', 'bajingan', 'bangsat', 'persetan' dan sebagainya.

(5)

P1: Ya Allah....

Kenapa kek gini qe tulis tugas pak Gani?

L1: Pakon? Galak-galak lon lah.

P1: Qe tengok lah, gak rapi.

L1: Bah menan, peu na ibaca?

Dialog (5) menunjukkan bahwa wanita lebih memilih kata-kata atau istilah-istilah yang lebih sopan. P1 menunjukkan bahwa ia religius dimana ia menggunakan "Ya Allah" untuk mengekspresikan rasa terkejutnya.

c. Perbedaan Sintaks

Salah satu bagian grammar yang mewakili pengetahuan penutur yang berupa serangkaian kalimat dan strukturnya disebut dengan sintaks (Formkin, dkk. 2003:118). Dengan kata lain sintaks adalah susunan kalimat dari sebuah bahasa. Lakoff(1975) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan kalimat penegasan (*tag question*) supaya dialognya lebih nyata dan tegas sehingga tidak diabaikan. Contohnya, 'anak itu sangat manis, bukan?' Sedangkan pada lelaki kalimat seperti ini tidak familiar digunakan. Kalaupun laki-laki ingin mengatakan

hal yang sama, mereka lebih suka mengatakan 'anak itu sangat manis'. Lakoff (1975) juga menambahkan kalimat penegasan ini membuat perempuan terlihat lebih lembut dan rendah hati. Dan pun, kalimat penegasan ini menggambarkan ketidakpercayaan si penutur pada pandangannya melalui kalimat yang diucapkannya. Sementara lelaki lebih terbuka dan tidak peduli terhadap pandangannya dan orang lain. Oleh karena itu, laki-laki terlihat lebih percaya diri dalam berbahasa. Selain itu, terdapat sedikit perbedaan pada grammar laki-laki dan perempuan dalam penggunaan bahasa yang standar. Contohnya dalam bahasa Inggris L1: "He walks too quick", P1: "He walks too quickly". Banyak sebab mengapa terjadi perbedaan ekspresi ini, salah satunya mungkin para perempuan ingin menunjukkan status pendidikannya yang baik melalui percakapan (Jinyu, 2014: 95).

(6)

P1: Coba liat tulisan aku, rapi kan?

L1: Iya rapi, punya aku juga rapi.

P1: Rapi juga sih, cuma kenapa gak pakek boxi tulisnya?

Sepenggal dialog (6) diatas menjelaskan bahwa, perempuan juga cenderung menggunakan kalimat penegasan untuk memastikan lawan bicaranya mendengarkan apa yang ia bicarakan. Sementara laki-laki menggunakan kalimat yang sederhana tanpa perlu menegaskan dengan membubuhi tag question pada kalimatnya.

3. Sumpah Serapah dan Bahasa Vulgar

Sumpah serapah dan bahasa vulgar sering didengar dalam percakapan sehari-hari. Lakoff (1975) menemukan bahwa laki-laki dengan lantangnya mengeluarkan bahasa kasar bahkan vulgar dibandingkan dengan perempuan dimana karakternya lebih lembut sehingga hanya menggunakan bahasa sewajarnya saja. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa data yang menguatkan hasil studi Lakoff tersebut. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

(7)

L1: Tugas ni dikumpul besok.

L2: *Apa? Besok? Pajan ta peuget. Lagee ma'e.*

(8)

P1: *Beuh pajan tajak u Ujoeng Pancu, jinoe jeut?*

L1: *Han ek, lon meujak cok boh mamplam bak lampoh u Lamreung.*

P1: *Jak tajak aju ta bloe eungkot keudeh.*

L1: *Han ek... Bak ma kah, kajak keudeh.*

Percakapan (7) dan (8) dipilih supaya terlihat perbedaan yang signifikan pada dialog antar laki-laki dan dialog laki-laki dan perempuan. Bisa dikatakan bahwa laki-laki lebih leluasa mengeluarkan kata-kata kasarnya dibandingkan perempuan. Bagi laki-laki, tidak menjadi masalah besar kepada siapa kata-kata kasar yang diucapkannya. Dengan kata lain, L1 tidak peduli dengan lawan bicaranya meskipun ia sadar bahwa kata yang diucapkan tersebut merupakan kata yang tabu diucapkan.

4. Gaya Percakapan

Pembahasan pada bagian sebelumnya sangat jelas bahwa para laki-laki berbicara *to the point* tanpa memikirkan malu tidaknya akibat bahasa yang dikeluarkan tersebut. Selain itu, mereka juga berbicara dengan gaya yang langsung pada poin-poin yang ingin disampaikan. Mereka tidak beranggapan bahwa bahasa yang dikeluarkannya itu layak atau tidak.

Sementara para perempuan yang sifatnya malu tidak merasa bebas dalam penggunaan bahasa. Perempuan cenderung menggunakan gaya tidak langsung dimana apa yang ingin disampaikan tidak langsung diungkapkan. Biasanya, mereka memulai basa-basi terlebih dahulu sebelum menuju pokok pembahasan. Jespersen (1949) mengobservasi gaya percakapan para perempuan dan laki-laki dan menemukan bahwa laki-laki lebih suka memakai istilah-istilah baru, ekspresi bahasa pasaran, dan kata-kata yang tidak senonoh. Sementara para perempuan lebih bebas dan teliti dalam berdialog. Senada dengan Jespersen, Lakoff (1975) juga membuat beberapa perbedaan ciri bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan wanita. Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari *stereotype* seseorang, sehingga dalam banyak konteks, dunia terbagi dalam dua gagasan yang bersifat seksualitas.

(9)

P1: Enak juga nasi goreng ini ya?

P2: Iya, tapi yang kemaren dulu juga enak.

P1: Tapi aku lebih suka yang ini, karena yang kemaren tu pakek ayam.

Ah kayaknya aku juga bisa buat nih.

P2: Kamu emang semuanya bisa....

.....

.....

P1: Jadi kenapa dia nggak mau kesini dulu?

P2: Nggak tau, gak jelas kok padahal yang mau kesini dia.

P1: Itulah bikin emosi kita ajaa...

(10)

L1: Rahmat, potoin...

L2: Yang mana bang? Kek mana ni?

L1: Kau macam nggak pernah pegang kamera aja

L2: Iya, gak nampak bang

(11)

L1: satu, dua, ti...

L2: cret, cret lom...

L3: mencret-mencret nyan

(12)

L1: Enak jih tajiep kupi

L2: Hah kupi, kau pikirkan sendiri (singkatan dari kupi)

(13)

L1: Aya, liatlah tugas qe.

P1: Mesti kali minta sama Aya.

L1: Gak dikasih kak, tau aku.

P2: Kukasih hai... Kenapa dulu qe?

L2: Nas, udah tanya terus berapa mayam?

Biar kita datang terus bawa peneuwo.

Pada dialog (9) meskipun P1 berusaha mencela makanan yang ia makan, namun dia memilih kalimat yang lebih pantas dan sopan. Sementara itu, P2 yang ingin mengejek P1 karena dia merasa hebat, juga mengatakannya dengan elegan dan lembut. Pada percakapan ini, terlihat bahwa P1 dan P2 saling memberikan opini negatif dengan cara yang halus.

Di sisi lain, dialog (10), (11), (12) dan (13) tercermin bahwa L1 dan L2 sangat bebas dalam mengekspresikan bahasanya meskipun kalimat yang diucapkannya tersebut lantang. Mereka berkomunikasi terang-terangan tanpa harus memikirkan kata-kata yang diucapkan itu layak atau tidak, yang penting lawan bicaranya mengerti apa yang ia ucapkan.

5. Dominasi Percakapan

Ketika berkomunikasi dengan seseorang, kita menyadari bahwa ada saat-saat dimana kita harus berbicara. Terkadang ini seperti suatu pola dimana setiap penutur memiliki gilirannya dalam berbicara. Misalnya penutur A yang memulai dialog terlebih dahulu. Setelah si A selesai mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, biasanya percakapan dilanjutkan oleh si B, dan begitu pula seterusnya. Dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan biasanya para laki-laki mengontrol percakapan yang berlangsung.

Dengan kata lain para laki-laki lebih dominan berbicara dibandingkan para perempuan. Coates (1986) mengilustrasikan bahwa para wanita memperhatikan percakapan dengan tidak mendahului atau memotong pembicaraan, mereka lebih memilih diam dan menunggu para pria selesai berbicara.

Di sisi lain, Zimmerman dan West (1975) menemukan bahwa perempuan lebih sering mendahului pembicaraannya jika dia berbicara dengan sesama perempuan. Levinson (2001) juga menambahkan bahwa dalam memulai atau memberikan giliran berbicara, wanita menghabiskan waktu lebih banyak.

Sementara itu, laki-laki lebih banyak mengambil giliran dalam dialog dibandingkan dengan perempuan yang lebih memilih menunggu gilirannya (Li, 2014).

(14)

P1: Kalau nggak jelas juga gak jadi kuwawancara ustadz tu

L1: Mana boleh gitu, kamu kan udah buat janji.

Udah sama ustadz Fachruddin batal, mau batal juga sama dia. Kenapa? Karena dia masih muda terus nggak ngerti apa-apa. Gitu? Ketemu dulu, tengok nanti.

P1: Iya, tapi kalau dia gak bisa jawab soalnya?

L1: Kamu kira ustadz tu gimana? Pernah ketemu dia? Memang dia kelahiran 86 tapi wawasan cukup luas.

Dialog di atas (14) menunjukkan bahwa perempuan cenderung menunggu giliran dialognya. Jika perempuan dihadapkan untuk berbicara dengan laki-laki, perempuan lebih memilih laki-laki menyelesaikan ucapannya.

Sementara itu, kalimat yang diucapkan oleh perempuan lebih sedikit dari kalimat yang diucapkan oleh laki-laki. Dialog tersebut menjelaskan bahwa dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih mendominasi dari pada perempuan.

C. Simpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan baik dalam pemilihan topik, ucapan, gaya bahasa, dan dominasi percakapan dalam kumpulan percakapan antara laki-laki dan perempuan. Para lelaki lebih cenderung berbicara dengan tegas dan jelas sedangkan para perempuan memilih kata-kata yang sesuai untuk diucapkan. Hal inilah yang membuat perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan.

Di samping itu, karakter bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana laki-laki dan perempuan bergaul di ruang lingkup yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa yang dimiliki para lelaki dan perempuan jelas berbeda karena perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kehidupan sosial.

Dalam studi ini, peneliti hanya menggunakan beberapa responden. Untuk penelitian selanjutnya, ada baiknya apabila responden yang dipilih lebih banyak

dan bukan hanya di satu lokasi sehingga kajian yang dapat dipaparkan akan lebih variatif dan rinci. Selain itu disarankan untuk studi selanjutnya agar dapat menganalisa bahasa laki-laki dan perempuan dari ucapan yang berupa sintaks, pengucapan dan intonasi.

Daftar Pustaka

- Brizendine, L. (2006). *The Female Brain*. New York: Morgan Road Books
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coates, J. (1986). *Women, Men and Language*. London: Longman.
- FAO. (2003). *Gender: The Key to Sustainability and Food Security*. Rome: FAO.
- Formkin, F., Rodman, R., & Hyams, N. (2003). *An Introduction to Language*. Boston: Heinle.
- Hidayat, R.S. (2004). *Penulisan dan Gender*. *Makara Sosial Humaniora*, 8(1), 9-15.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd ed. Edinburgh: Person Education Limited.
- Jespersen, O. (1949). *Language*. New York: Macmillan.
- Jinyu, D. (2014). Study on Gender Differences in Language Under the Sociolinguistics. *Canadian Social Science*, 10 (3), 92-96.
- Klein, J. (1971). The family in "traditional" working-class England. In M. Anderson (Ed.), *Sociology of the family*. Baltimore, Md.: Penguin Books.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.
- Levinson, S. (2001). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Li, J. (2014). A Sociolinguistic Study of Language and Gender in Desperate Housewives. *Theory and Practice in Language Studies*, 4 (1), 52-57.
- Zimmerman, D.H., & West, C (1975) 'Sex Roles, Interruptions and Silences in Conversation'. In Thorne, B. and Henley, N. (eds) (1975) *Language and Sex: Difference and Dominance*. Rowley: Newbury House.